

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hakekat Kasih Allah

1. Kasih Allah

Kasih Allah merupakan kecintaan yang tak terhingga. Allah telah menunjukkan Kasih-Nya kepada umat manusia melalui perbuatan Yesus Kristus, yang menjelma ke dalam dunia dengan tujuan penyelamatan, sebagai manifestasi kasih Allah (1 Yohanes 4:8,6). Kasih merupakan hakekat Allah, sifat Allah, beserta atribut Allah. Tuhan telah memberikan kasih-Nya kepada manusia, oleh karena itu, manusia juga diharapkan untuk memberikan kasih kepada-Nya dan saling mencintai satu sama lain. Hal ini karena hanya melalui saling kasih antarmanusia, kasih kepada Tuhan dapat tercermin dengan baik dalam hidup manusia.¹

Allah mengasihi manusia secara mendalam dan sempurna. Dalam kasih -Nya Allah menciptakan sebuah rencana penebusan bagi umat-Nya. Allah dengan rela menghadirkan Anak-Nya yang Satu-satunya sebagai penebus bagi umat manusia. Yohanes 3:16 mengungkapkan bahwa kasih Allah terhadap dunia ini sungguh luar biasa, di mana Ia memberikan Anak-Nya yang Satu-satunya, dengan maksud agar setiap orang yang percaya pada-Nya tidak mengalami kebinasaan, melainkan mendapatkan

¹Rita Wahyu, *Allah Adalah Kasih*, 2.

kehidupan yang kekal. Kasih Allah ini adalah bentuk kasih yang tulus dan tidak terbatas.² Dalam Alkitab, ungkapan “kasih” merupakan anugerah pertama yang Allah berikan kepada manusia. Puncak dari kasih Allah bagi manusia diwujudkan dalam pribadi Yesus Kristus (Yoh. 3:16). Kehidupan manusia didasarkan pada iman dan panggilan dari Allah untuk hidup dalam iman dan cinta-Nya. Kehidupan dalam kasih menginspirasi umat Kristen untuk mendukung satu sama lain sebagai ekspresi dari iman mereka. Kasih kepada Tuhan terlihat dalam persekutuan bersama dengan-Nya, syukur dan sembah kepada-Nya, yang disertai dengan mengekspresikan sayang kepada Allah ditunjukkan melalui penghargaan terhadap sesama atau dinyatakan melalui sesama manusia (1 Yoh. 4:20).³

Dalam dialog Yesus dengan orang-orang Farisi yang menanyakan hal terpenting, Yesus menegaskan bahwa esensi utama adalah mencintai Tuhan dan sesama manusia (Matius 22:37-40; Markus 12:28-34; Lukas 10:25-28). Pada suratnya kepada jemaat di Roma, Rasul Paulus juga mengungkapkan bahwa seseorang yang mencintai sesamanya sebenarnya telah memenuhi inti hukum Taurat (Roma 13:8). Ketika manusia mewujudkan kasih dalam kehidupannya maka sebenarnya manusia telah menuruti tuntunan Allah. Yesus memberikan perintah baru kepada

²D. Todd Christofferson, *Kasih Allah*, n.d.

³Rencan Carisma Marbun, “Kasih Dan Kuasa Ditinjau Dari Perspektif Etika Kristen,” *Jurnal Teologi “Cultivation”* 3, No. 1 (2019), 3.

manusia yaitu supaya mereka saling mengasihi.⁴ Kasih Allah bisa diartikan sebagai kebaikan, karya, dan anugerah Allah yang sempurna, yang tetap diberikan kepada orang berdosa tanpa dicabut, meskipun dosa mereka dianggap sebagai kebencian bagi Allah.⁵

2. Hakekat Allah dalam kasih

- a. Kasih yang maha pengampun, Allah dianggap sebagai maha pengampun yang senantiasa menyampaikan kemurahan-Nya pada hamba-hambaNya, tanpa memandang dosa dan kesalahan menggunakan penuh kasih.
- b. Belas kasihan, hakekat Allah dalam kasih seringkali dilihat sebagai belas kasihan yg melimpah, meliputi perlindungan, bimbingan, dan dukungan bagi umat-Nya.
- c. Kasih yang memberi kehidupan, dalam pandangan agama-agama eksklusif, Allah dianggap sebagai sumber kehidupan dan kasih yang memberikan segala yang dibutuhkan buat keberlangsungan hidup dan kesejahteraan.
- d. Kasih tanpa batas, kasih Allah dianggap sebagai kasih tanpa batas yg melibatkan setiap aspek kehidupan, termasuk keberlanjutan, pertolongan, dan kebijaksanaan dalam mengarahkan manusia menuju kebaikan.

⁴Malcolm Brownlee, *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989). 12.

⁵Louisi Berkhof, *Teologi Sistematis Vol 1 Doktrin Allah* (Surabaya: Momentum, 2015), 118.

- e. Kasih Allah adalah kasih yang kekal. Allah mengasihi sebab cinta-Nya yang tulus dan tetap kepada orang Kristen. Allah adalah kasih, kasih yang memungkinkan orang berdosa bisa menjadi anak-anak-Nya.

Dalam 1 Korintus 13:1-8 diuraikan tentang kasih di antaranya.

1) Sabar

Dalam interaksi Yesus dengan para Farisi yang menanyakan hal yang paling penting, Yesus menekankan bahwa inti pokoknya adalah kasih kepada Tuhan dan sesama manusia (Matius 22:37-40; Markus 12:28-34; Lukas 10:25-28). Dalam tulisannya kepada komunitas di Roma, Rasul Paulus juga menyatakan bahwa mereka yang memiliki kasih terhadap sesama sejatinya telah memenuhi hakikat hukum Taurat (Roma 13:8). Kesabaran juga mencakup ketidakmudahan untuk marah dan diterapkan dalam kaitannya Allah dengan umat manusia. Dalam hubungan antarmanusia, itu mencerminkan keras kepala dan kurangnya kelembutan manusia. Oleh karena itu, manusia dilatih untuk selalu sabar sebagaimana Allah melakukannya terhadap umat manusia. Kesabaran bukan menunjukkan bahwa seseorang lemah melainkan menunjukkan bahwa mereka memiliki kekuatan.⁶ Kasih yang sabar itu adalah kasih yang

⁶William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat 1 dan 2 Korintus* (Jakarta: Gunung Mulia, 2015), 214-215.

mampu menanggung segala perbuatan jahat, hasutan, tidak membenci, dan tidak balas dendam. Kasih memiliki kekuatan untuk mengarahkan kemarahan.⁷

Dalam Alkitab, kata "sabar" digunakan dalam dua konteks: menghadapi penderitaan dan merespon kesalahan orang lain. Dalam konteks ini, kesabaran mencerminkan kemampuan untuk mengendalikan diri dan memiliki nilai yang tinggi, mencerminkan karakter seseorang. Ketika nilai kesabaran seseorang tinggi, dia menjadi lebih kokoh menghadapi berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari.⁸

2) Murah hati

Pemurah dan baik hati, kasih seperti ini melimpah dalam memberi. Sifat murah hati dianggap sebagai keseimbangan dari kesabaran. Pemurah, murah hati dan baik hati ingin melihat kebaikan orang lain dan berusaha untuk mewujudkannya. Penulis memahami bahwa sifat murah hati mencakup kedermawanan, keterbukaan terhadap masyarakat, serta kebaikan dalam memberi, bahkan dalam aspek positif lainnya.⁹ Kasih yang murah hati (*chresteutai*), merupakan kasih yang penuh sopan, baik hati, melimpah dalam memberi, suka menolong, hatinya terbuka dengan lapang. Ia selalu menunjukkan

⁷Matthew Hendry, *Surat Roma, 1 & 2 Korintus* (Surabaya: Momentum, 2015), 723.

⁸Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani Indonesia & Konkordansi Perjanjian Baru PBIK* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2019), 208, 957.

⁹Ibid., 958.

sikap yang suka membantu dan menolong serta berusaha untuk menjadi orang yang berguna.¹⁰

3) Tidak cemburu

Tidak cemburu berarti tidak menaruh iri terhadap orang lain. Bahkan, dari kata tersebut, terdapat kata "tidak," yang menunjukkan aspek positifnya, yakni bahwa ketidak cemburuan melibatkan ketiadaan perasaan benci, iri hati, dan egois terhadap kehidupan orang lain dan diri sendiri.¹¹ Kasih yang tidak cemburu juga merupakan kasih yang tidak bersedih karena keberuntungan orang lain serta tidak memiliki rasa iri terhadap apa yang dimiliki orang lain, dan terhadap pencapaian orang lain.¹²

4) Tidak memegahkan diri

Dalam Kasih, tidak ada perilaku yang menonjolkan diri. Sebab, cinta yang autentik selalu menjaga kesederhanaan seseorang dengan menyadari bahwa dirinya tidak pernah mampu memberikan sesuatu yang sangat berharga kepada orang yang dicintainya.¹³

5) Tidak Sombong

Kasih yang tidak sombong berarti kasih yang tidak memegahkan diri, tidak memiliki sikap berbesar atau membesarkan diri atau semua pencapaian yang dicapainya, serta tidak memiliki sikap

¹⁰Matthew Hendry, *Surat Roma, 1 & 2 Korintus*, 723.

¹¹Ibid., 336.

¹²Matthew Hendry, *Surat Roma, 1 & 2 Korintus*, 724.

¹³Ibid., 216.

yang menyombongkan diri atas kekuasaan dan kehormatan. Sebab kasih itu tidak suka dalam merendahkan orang lain ataupun memperlakukan orang lain dengan hina.¹⁴

6) Tidak melakukan yang tidak sopan

Kehebatan kasih dalam agama Kristen ditemukan dalam kelanjutannya yang menunjukkan bahwa penghargaan, kebijaksanaan, dan kesopanan merupakan elemen yang mempesona.¹⁵

7) Tidak pemaarah

Tidak memiliki sifat pemaarah berarti tidak dengan mudah merasa jengkel atau marah. Kasih membantu meningkatkan kontrol diri, menyucikan pikiran, dan mencegah pelepasan emosi yang berlebihan. Kasih tidak menunjukkan kemarahan tanpa alasan, berusaha untuk mengendalikan hawa nafsu dalam batas yang pantas. 1 Korintus 13:5 menyatakan bukan hanya kurangnya kemarahan, tetapi juga kecepatan untuk memaafkan. Meskipun kasih melibatkan kemarahan demi kebaikan orang lain, namun kasih tidak pernah bersifat pemaarah. Orang yang mudah marah seringkali kurang dalam kasih, kesulitan memahami perspektif orang lain. Oleh karena itu, istilah "tidak pemaarah" mencerminkan ketidak kecenderungan untuk

¹⁴Ibid., 724.

¹⁵Ibid., 218.

marah terhadap orang lain karena kasih ada dalam dirinya.¹⁶ Setiap orang yang mampu untuk menguasai kemarahannya akan mampu untuk mengatasi segala hal.¹⁷

8) Tidak bersukacita karena ketidakadilan

Kasih adalah ketika tidak bersukacita karena adanya kesalahan orang lain yang telah dilakukannya. Sebagaimana kasih kekristenan adalah kasih yang tidak menghendaki adanya kejahatan manusia sebagaimana bersukacita karena adanya keburukan. Serta kasih juga tidak menyimpan kesalahan orang lain.¹⁸

9) Menutupi segala sesuatu

Kasih yang menutupi segala sesuatu adalah kasih yang berusaha untuk tidak menyebarluaskan kesalahan-kesalahan orang lain. Menutupinya dari perhatian masyarakat luas. Kasih juga mencerminkan kesabaran dalam menghadapi segala hal. Ia akan mengizinkan peristiwa berlalu tanpa menunjukkan kekesalahan, menunjukkan ketenangan yang tidak mudah diprovokasi, dan memiliki kesabaran yang panjang.¹⁹

10) Percaya segala sesuatu

Ciri khas kasih ini tidak menyiratkan bahwa kasih secara sembarangan dan tanpa bijaksana mempercayai setiap orang dan

¹⁶Ibid., 30-31.

¹⁷Ibid., 129.

¹⁸Ibid., 119-120.

¹⁹Ibid., 728-729.

setiap perkataan. Sebagian orang tidak dapat dipercaya, karena banyak pernyataan yang mengandung kebohongan dan ketidakjujuran. Seperti yang telah disebutkan pada poin sebelumnya, bagi orang Kristen, kata-kata dalam ayat 7 tidak berperan sebagai objek, melainkan berfungsi sebagai keterangan yang diterjemahkan sebagai "selalu percaya."

Kata benda "percaya" (*pistis*) telah diperkenalkan dalam 1 Korintus 13:2, merujuk pada keyakinan kepada Allah. Selain itu, dalam karya-karya Paulus lainnya, iman dan kasih sering disatukan, di mana iman merujuk pada kepercayaan kepada Tuhan. Oleh karena itu, penulis menyatakan bahwa kasih merupakan bentuk cinta yang selalu meyakini dan memiliki iman pada Tuhan, bukan pada objek atau individu tertentu. Kasih selalu mempercayai Dia yang memanggil kita sebagai orang Kristen untuk mengasihi sesama.²⁰

11) Kasih tidak berkesudahan

Kasih merupakan anugerah dari Allah yang tidak pernah berkesudahan, tidak pernah ada putusnya, dan berlangsung secara terus menerus.²¹

C. Kasih Dalam Relasi Dengan Sesama Manusia

²⁰Harrison Everett F, *Tafsiran Umum* (Malang: Gandum Mas, 2001), 67.

²¹*Ibid.*, 731.

Kasih dalam hubungan dengan orang lain atau dengan sahabat atau teman disebut dengan kasih *filia*. Istilah *filia* menunjuk kepada kasih terhadap sahabat atau teman. Bukan hanya itu tetapi juga digunakan dalam hubungannya dengan sanak saudara atau keluarga dekat. Yesus pun menggunakan istilah ini terhadap murid-murid-Nya, dan selaku sahabat-sahabat-Nya (Luk 12: 4).²² Kasih *filia* atau *fileo* merupakan cinta kasih diantara manusia dalam kehidupan sehari-hari, kasih yang mengharapkan imbalan dari siapa yang dikasihinya.²³

Dalam kehidupan sehari-hari sering kali kita bertemu dengan orang-orang yang tidak kita sukai. Mengasihi mereka yang menjadi sumber kejengkelan bukan pekerjaan yang mudah. Dalam keadaan seperti inilah perlu kita ingat bahwa kasih bukanlah tentang perasaan, tetapi tentang apa yang dilakukan. Sebagai orang kristen, harus terus berusaha untuk tetap memperhatikan orang lain tanpa melihat bagaimana perasaan kita, dan tidak peduli apa pun yang dikorbankan, sebagaimana Allah menyatakan kasih-Nya kepada umat-Nya yang tidak layak itu sampai mengorbankan Putra-Nya.²⁴

Allah mengasihi manusia sampai mengutus Anak tunggal-Nya, maka seharusnya manusia sebagai umat-Nya juga harus saling mengasihi.

²²A. Munthe, *Firman Hidup* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 47.

²³Elista Simanjuntak, "Kasih Yang Berpura-Pura Dan Relevansinya Bagi Umat Kristen Studi Eksegesis Kitab Roma 12:9-10," *Areopagus: Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen* 19, No. 1 (2021), 8.

²⁴Manimpan Hutasoit, "Sentralitas Kasih," *Jurnal Teologi Anugerah* 9, No. 2 (2019), 3. <https://ejurnal.methodist.ac.id/index.php/jta/article/view/1708/1246>.

Pentingnya kasih terhadap sesama manusia karena bukti kasih kepada sesama berarti manusia juga mengasihi Allah.²⁵ Sebab karunia yang berasal dari Tuhan, didasarkan pada cinta-Nya terhadap kita, demikian pula kasih kita terhadap sesama sebaiknya bersumber dari cinta Tuhan kepada sesama manusia. Allah mengasihi manusia bukan karena kebaikan atau keluhuran mereka, bukan pula karena golongan mereka, tetapi kasih Allah merentang kepada setiap individu yang terjatuh, berdosa, jahat, atau fasik. Dalam kasih inilah akar dari segala bentuk kasih yang manusia tunjukkan kepada sesama manusia.

Tuhan Allah menuntut manusia untuk saling mengasihi satu sama lain sesuai dengan kehendak Kristus. Mengasihi sesama dalam Alkitab bukan hanya mengasihi sebangsa atau sesuku melainkan mengasihi setiap orang yang sedang dalam kesukaran. Paulus, dalam salah satu suratnya kepada jemaat Galatia pada pasal 6 ayat 10, mengemukakan pandangannya bahwa selagi masih ada kesempatan, hendaklah kita menunjukkan kebaikan kepada semua individu, dengan perhatian khusus kepada sesama yang memiliki keyakinan yang sama. Namun, jika cinta itu dibatasi hanya pada kelompok etnis, keturunan, atau komunitas gereja yang sama, sebenarnya kita tidak dapat memahami esensi kasih terhadap sesama manusia. Manusia diberi izin oleh Tuhan untuk hidup berdasarkan kasih-Nya terhadap umat manusia. Tuhan telah mencintai dunia ini dan mencintai semua bangsa. Saat

²⁵Wahyu, *Allah Adalah Kasih*.

manusia mengalami kehidupan yang diberkahi oleh kasih itu, kasih terhadap sesama manusia tidak terikat oleh batasan, karena Tuhan sendiri tidak menetapkan pembatasan. Oleh karena itu, karena kasih Tuhan yang tak pernah berakhir, manusia seharusnya tidak menghambat kasih terhadap sesama manusia dengan batasan-batasan yang tidak perlu.²⁶

Kasih yang diberikan Allah kepada manusia dalam Perjanjian Lama dijelaskan melalui ide "khesed", yang mencerminkan kemurahan, kebaikan tanpa batas, dan kesetiaan-Nya yang terkait dengan perjanjian.²⁷ Kasih dalam agama Kristen melibatkan tiga elemen utama, yaitu kasih yang bersumber dari Tuhan kepada manusia, kasih yang ditunjukkan manusia kepada Tuhan, dan kasih yang mereka tunjukkan satu sama lain.

Kasih menurut ajaran kekristenan adalah sifat ilahi yang sudah ada selama-lamanya dan termanifestasi dalam catatan sejarah. Dikarenakan Allah adalah sumber kasih, maka setiap bentuk kasih yang dimiliki manusia berasal dari Allah yang diungkapkan dalam teks suci. Konsep kasih dalam kekristenan bukanlah sekadar gagasan yang dangkal atau sesaat, melainkan merupakan tentang tindakan konkret yang dilakukan dan perlu dijalankan oleh setiap penganut sebagai pengikut-Nya.²⁸ Ciri khas kasih Kristen ialah kasih tersebut menunjukkan sifat kesabaran, penuh kemurahan, bebas dari kecemburuan, rendah hati, tidak sombong, menjauhi perilaku kurang sopan,

²⁶J. Verkuyl, *Etika Kristen* (Jakarta: Gunung Mulia, 2020).

²⁷Gernaida K.R. Pakpahan, Efesus Suratman, dan Muryati, "Moderasi Beragama Dalam Perspektif Hukum Kasih," *Prosiding Pelita Bangsa* 1, No. 2 (2021): 7.

²⁸Bruce Milne, *Yohanes; Lihatlah Rajamu* (Jakarta: YKBK, 2010), 303.

tidak egois, tidak marah, melupakan kesalahan orang lain, tidak bersukacita dalam ketidakadilan, namun bersukacita dalam kebenaran. Kasih tersebut mencakup segala hal, memiliki keyakinan pada kebenaran, bersikap sabar dalam setiap situasi, dan tidak pernah berakhir.²⁹

D. Landasan Biblika Tentang Hakekat Kasih

1. Perjanjian Lama

Masyarakat Israel terkenal sebagai bangsa yang menerima anugerah khusus dari Tuhan dan sering kali diakui sebagai "Bangsa pilihan Allah." Tuhan menetapkan tugas kepada nabi Musa sebagai pemimpin untuk membimbing mereka keluar dari kehidupan perbudakan di Mesir. Pemilihan ini tidak disebabkan oleh preferensi atau ketidaktertarikan Tuhan terhadap bangsa lain, melainkan merupakan manifestasi kasih Nya terhadap bangsa Israel, sebagaimana terungkap dalam Keluaran 19:5-6. Sebelum bangsa Israel diangkat menjadi bangsa pilihan Allah, Abraham dan keturunannya telah dipilih sebagai langkah awal dalam rangka persiapan untuk pemilihan tersebut. Bangsa Israel dipilih sebagai jalur keturunan yang akan menjadi tempat kedatangan Tuhan Yesus, Sang Penyelamat dunia.³⁰

²⁹Dyulius Thomas Bilu, "Karakteristik Kasih Kristiani Menurut 1 Korintus 13," *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 1, no. 1 (2018), 7.

³⁰Megawati Manullang, "Misi Dalam Perjanjian Lama," *Jurnal Teologi "Cultivation"* 3, No. 1 (2019), 1.

Selama periode pemerintahan Firaun, masyarakat Israel menjalani periode perbudakan selama 430 tahun di wilayah Mesir. Pada awalnya, keberadaan bangsa Israel di Mesir dimulai ketika Yusuf dijual oleh saudaranya, yang kemudian memainkan peran yang signifikan dalam kehidupan Mesir pada periode tersebut. Namun, setelah kepergiannya, muncul seorang penguasa yang dikenal sebagai penguasa Firaun yang melupakan pengabdian Yusuf terhadap Mesir. Hal ini akhirnya menyebabkan bangsa Israel menjadi budak di Mesir. Pembudakan terjadi karena penguasa Mesir khawatir terhadap pertumbuhan cepat jumlah orang Israel di wilayah tersebut, dengan kekhawatiran bahwa mereka akan menguasai Mesir. Sebab perbudakan yang berlangsung, karena kasih-Nya, Tuhan membebaskan masyarakat Israel dari pemerintahan Mesir melalui utusan Musa, yang dipilih-Nya untuk memimpin mereka keluar dari situasi perbudakan. Dengan petunjuk dan dukungan Ilahi, bangsa Israel menghabiskan empat dekade di tengah padang gurun dalam perjalanan menuju tujuan akhir, yakni tanah yang dijanjikan, yaitu tanah Kanaan.³¹

Dalam perjalanannya melalui sejarah bangsa Israel, mereka dipandu oleh Tuhan ke Gunung Sinai untuk menerima Taurat dan menjalin suatu kesepakatan. Dalam perjanjian tersebut, Tuhan

³¹Dewi Sribina Simanjorang, Bina Idola Siahaan, dan Leiwis A. M Silaban, "Konsep Teologis Perjanjian Lama Tentang Kasih Dan Keadilan (Pengalaman Iman Rut)," *Areopagus: Jurnal Pendidikan dan Teologi Kristen* 20, No. 2 (2022),8.

berkomitmen untuk memimpin serta menemani bangsa Israel, sambil menjanjikan pemberian tanah Kanaan sebagai tempat tinggal bagi mereka. Sebagai bagian dari perjanjian tersebut, bangsa Israel diharapkan untuk mematuhi hukum Taurat. Ketika Musa naik gunung untuk menerima hukum taurat, Allah kecewa melihat bangsa Israel yang sedang membuat patung yang mereka sebut "ba'al". mereka menggantikan Allah dengan membuat allah yang lain berupa patung. Allah murka terhadap bangsa Israel.³² Hukum taurat diberikan bukan untuk supaya mereka selamat, melainkan untuk mengikat perjanjian umat-Nya dimana Allah telah menyatakan anugerahnya. Jadi hukum taurat bukan untuk selamat tetapi untuk membangun hubungan yang penuh kasih dengan Tuhan dengan penuh ketaatan. Oleh karena itulah Tuhan meminta kepada umat-Nya untuk mengasihi Tuhan.

Dalam kitab Rut, sebuah ide atau konsep yang mencolok adalah keterikatan (*Hesed*). Salah satu perbuatan yang mencerminkan keterikatan dalam kisah tersebut adalah tindakan baik yang dilakukan oleh Rut terhadap Naomi, yang kemudian membuat Boas memberikan pujian terhadap kebaikan hati Rut (Rut. 2:10).³³ Naomi merupakan ibu mertua dari Rut. Ketika Naomi hendak Kembali ke negeri asalnya, Naomi meminta kepada kedua menantunya Rut dan Orpa, demi kesejahteraan

³² Ibid, 9.

³³ Andrew E, John H dan Hill Walton, *Survei Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2004).

menantunya itu. Dan dengan desakan itu Orpa mengikuti perkataan Naomi namun berbeda dengan Rut yang tetap tinggal bersama-sama dengan Naomi karena kesetiiaannya. Rut tetap dengan setia bersatu dengan Naomi bahkan Rut bertekad dan berani untuk melibatkan Tuhan, Rut bertekan dalam hatinya bahwa tidak ada yang dapat memisahkan dia bersama dengan Naomi selain daripada maut (Im. 1:18), Rut mengikat dirinya bersama dengan Naomi seumur hidup. Mulai dari kelaparan yang menimpa oleh keluarga Naomi, bahkan Allah mengizinkan kematian, namun Naomi tetap berbahagia karena hidupnya dipelihara sampai tua oleh Rut. Kelaparan dan kematian yang menimpa keluarga Naomi mendapatkan akhir yang baik berkat kasih setia Allah yang termanifestasi dalam dukungan-Nya terhadap Naomi selama masa penderitaan. Allah turut campur tangan untuk membawa Rut, yang setia dan mematuhi semua rencana Naomi, sebagai bukti nyata kasih Allah melalui perancangan-Nya terhadap Rut dan Naomi.³⁴

Tuhan dengan nyata menunjukkan kasih setia-Nya (*Hesed*) terhadap Rut (Rut 1:8). Ini merupakan manifestasi cinta-Nya, dimana Tuhan mengekspresikan perlindungan dan kasih-Nya kepada Rut sebagai respons atas kesetiaan dan iman Rut kepada Allah yang diyakini Naomi. Meskipun Rut berasal dari budaya Yunani, ia dengan setia dan penuh

³⁴Hengki Wijaya hintia Maria Kapojos, "Perwujudan Kasih Seia Allah Terhadap Kesetiaan Rut," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, No. 2 (2018): 1–18.

kasih mengikuti Naomi, serta mempercayai Allah yang diyakini oleh Naomi. Dengan demikian, Tuhan menunjukkan kebaikan-Nya tidak hanya kepada bangsa Yahudi dan keturunannya, melainkan juga kepada bangsa-bangsa lain.³⁵

Dengan menggambarkan dedikasi Rut terhadap Naomi dalam kisah tersebut, kasih setia termanifestasi melalui perannya dalam mengubah penderitaan yang dirasakan Naomi menjadi kegembiraan. Pemenuhan sepenuh hati, tanggung jawab terhadap mertua, dan kepatuhan terhadap nasihat mereka adalah tindakan konkret yang menggambarkan cinta dalam hubungan antara pasangan dan orang tua. Sebagai penganut Kristus yang telah diselamatkan, penting untuk mewujudkan kasih yang setia tersebut dalam interaksi sehari-hari. Seperti perubahan hidup Rut yang disebabkan oleh iman dan kesetiaannya, begitu juga Allah dengan penuh kasih setia mengirimkan Anak-Nya yang Tunggal untuk membawa keselamatan dan kehidupan baru bagi mereka yang percaya pada-Nya.³⁶

Allah adalah kasih. Bangsa Israel merupakan bangsa yang sangat dikasihi Tuhan. Namun bangsa Israel menyalahgunakan karunia itu, bangsa Israel menjadi bangsa yang tegar tengkuk, keras kepala, suka bersungut-sungut, dan berbuat jahat di hadapan Tuhan. Sampai akhirnya bangsa itu

³⁵Ibid., 9.

³⁶Hengki Wijaya, "Pengenalan Manusia Baru Di Dalam Kristus: Natur, Proses, Dan Fakta Serta Implikasi Teologis Dan Praktisnya," *Jurnal Jaffray* 16, No. 1 (2016):128.

terpecah menjadi dua dan karena bangsa itu tidak menunjukkan pertobatan sehingga bangsa itu dibuang ke Babel. Ketika pembuangan ke Babel bangsa itu semakin jauh dari Tuhan, kemiskinan dan kesengsaraan menimpa mereka namun mereka tetap tidak memperdulikannya, hingga akhirnya Tuhan Mengutus nabi Hosea untuk memberitakan berita pertobatan dan pemulihan. Hubungan Allah dengan bangsa Israel tidak baik akibat dari bangsa Israel yang jauh dari kekudusan. Namun Allah tetap menunjukkan kasih-Nya dan pengampunan-Nya terhadap bangsa itu. Kasih Tuhan tergambar nyata dalam kehidupan bangsa Israel ketika nabi Hosea mengambil Gomer. Sikap hati yang rela dari Hosea yang mengambil Perempuan sundal sebagai istrinya yakni Gomer yang berlimpah dosa, kotor, menjijikkan, hidup tidak kudus karena menyembah berhala, namun Gomer diterima baik oleh Allah. Allah tetap mengasihi Gomer tanpa batas. Allah mau menunjukkan kepada bangsa Israel bahwa sekalipun bangsa Israel jatuh bangun dalam dosa, namun Allah tetap mengangkat mereka, memulihkan Kembali kehidupan bangsa Israel, Tuhan tetap menyatakan janjinya. Ini merupakan ketulusan dan kemurnian kasih Allah kepada bangsaNya. Gomer adalah gambaran bangsa Israel yang penuh dosa, jauh dari Tuhan namun diambil oleh Allah untuk dilayakkan Kembali. Ini merupakan karunia yang istimewa, anugerah sebagai pondasi hidup. Ketika dapat mengerti bahwa bangsa

Israel diberikan anugerah seharusnya itu membuat mereka memahami makna sebuah kasih yang sangat besar.³⁷

Kasih terhadap sesama harus setara dengan cinta terhadap diri sendiri, sebagaimana yang dinyatakan dalam firman Tuhan kepada kita “kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri” (Mat. 22:39). Hakikat cinta sebagian besar tercermin dalam perlakuan yang adil dan tulus terhadap sesama. Hal ini tercermin dalam firman Tuhan yang menyatakan “Jalankan keadilan dengan benar, dan tunjukkan kesetiaan serta belas kasihan kepada semua orang. Janganlah mengeksploitasi janda dan anak yatim, orang asing, dan yang kurang beruntung, juga jauhi niat jahat terhadap sesama” (Za. 7:9-10; Ul 10:18-19; Mi. 6:6-8).³⁸ Memberikan pertolongan kepada mereka yang membutuhkan adalah tanggung jawab utama dalam kasih terhadap sesama, dan tindakan memberi adalah bukti bahwa kasih Allah sedang bekerja dalam diri kita.

2. Perjanjian Baru

Dalam ayat 8 dari Kitab Yohanes bagian pertama, disampaikan bahwa Tuhan adalah kasih, menunjukkan bahwa kasih merupakan salah satu atribut utama Tuhan. Mengingat bahwa Tuhan adalah Awal dan Akhir segala sesuatu, maka kasih-Nya tidak memiliki batasan.³⁹ Pada bagian Matius 22:37-40 tercantum, "Kasihilah Tuhan, Tuhan Allah mu

³⁷Paulus Kunto Baskoro, "Refleksi Teologis Kitab Hosea Tentang Peran Tuhan Terhadap Kekudusan," *Didasko: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, No. 1 (2021), 10.

³⁸*Ibid.*, 4.

³⁹A.W Tozer, *Mengenal Yang Maha Kudus* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2017), 136.

dengan sepenuh hati, jiwa, dan akal budi. Ini merupakan perintah utama dan terutama. Perintah kedua yang setara dengannya adalah, cintailah sesama manusia sebagaimana kamu mencintai dirimu sendiri. Segala ketentuan dalam Taurat dan ajaran para nabi bersandar pada kedua perintah ini." Cinta terhadap Tuhan dan sesama manusia menjadi dua imperatif sejajar yang membentuk prinsip dwi-tunggal. Immanuel Kant menyatakan bahwa hubungan antara kedua perintah kasih tersebut adalah bahwa kasih kepada Tuhan dapat ditemukan dalam kasih terhadap sesama manusia.⁴⁰ Mengasihi Tuhan merupakan bentuk balasan terhadap kasih-Nya kepada manusia. Dalam konteks ini, kita mencintai Tuhan karena Tuhan telah mencintai kita terlebih dahulu. Tuhan telah mengirim Anak-Nya untuk menebus dosa-dosa manusia (I Yoh. 4:19; I Yoh 4:10). Mencintai Tuhan berarti menjalani kehidupan dengan kekuatan anugerah dan kasih-Nya. Mengasihi Allah adalah tentang menerima dan memberikan cinta, serta merasa disayangi dan mengasihi-Nya

"Kasih adalah ikatan dan landasan utama yang mendorong hubungan 'saling' di antara anggota komunitas. Ini mencakup sikap memiliki, berbagi, memperhatikan, dan bertanggung jawab satu sama lain, serta aspek lain yang terkait dengan interaksi di dalam komunitas."

⁴⁰Verkuyl, *Etika Kristen*.

"Dalam kasih terdapat perhatian, pemilikan, kewajiban, penghormatan, kepercayaan, dan elemen-elemen lainnya."⁴¹

Kasih yang dinyatakan oleh Allah terhadap manusia dalam Perjanjian Baru diwujudkan melalui rancangan keselamatan yang berasal dari-Nya. Keselamatan tersebut menjadi representasi nyata dari kesetiaan kasih-Nya yang termanifestasi dalam perjanjian tersebut. Yesus adalah manifestasi nyata dari kasih Allah dan merupakan satu-satunya jalan penyelamatan yang diberikan (Yoh. 14:6). Kasih yang disampaikan oleh Allah melalui Yesus kepada manusia bersifat mutlak, berasal dari inisiatif Allah. Tindakan kesalahan manusia tidak dapat mengurangi atau menghapuskan cinta Ilahi tersebut. Konsep penebusan dengan tegas menggambarkan kasih Ilahi. Kasih yang ditunjukkan kepada manusia adalah bukti bahwa manusia mengasihi Allah, oleh karena itu, manusia diharapkan untuk mengasihi sesamanya manusia.⁴² Mengasihi sesama dalam pandangan Kristen adalah kasih yang tak terbatas dan mutlak. Kasih adalah saat manusia mengasihi tanpa adanya kondisi atau syarat, jika ada syarat maka itu bukan lagi disebut sebagai kasih.⁴³

Dalam 1 Yohanes mengungkapkan lebih terang mengenai sifat Allah yang penuh kasih, dengan menyebutkan bahwa Allah adalah kasih

⁴¹Yonatan Alex Arifianto and Kalis Stevanus, "Membangun Kerukunan Antarumat Beragama Dan Implikasinya Bagi Misi Kristen," *HUPĒRETĒS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, No. 1 (2020), 39-51.

⁴²Ibid., 7-8.

⁴³Adhit, *Spiritual Seorang Kristen Sekuler: 6 Alasan Mengapa Saya Tetap Menjadi Kristen*, 22.

(I Yoh. 4:8, 16). Lewat kasih Bapa kepada-Nya, Yesus menyadari bahwa hal itu adalah dasar kasih Allah kepada manusia. Menerima kasih Allah adalah hal yang paling penting diinginkan oleh manusia seperti ajaran Yesus.⁴⁴ Mengasihi sesama merupakan respon atas kasih Tuhan yang telah diberikan kepada manusia. Dalam Yohanes 13:35, ciri khas dari murid-murid Yesus Kristus adalah saling mengasihi. Barangsiapa tidak mengasihi seperti Yesus, tidak dapat menjadi pengikut-Nya yang sejati karena salah satu ukuran untuk mengasihi secara timbal balik bagi umat Kristiani yaitu Yesus Kristus itu sendiri.⁴⁵

Dalam Perjanjian Baru, terdapat empat jenis kasih, yakni: kasih filia, kasih eros, kasih storge, dan kasih agape, yang masing-masing memiliki ciri khasnya sendiri.⁴⁶

a. Filia, atau yang sering disebut sebagai kasih saudara, adalah bentuk kasih yang terjalin di antara teman dan keluarga. Filia atau fileo menggambarkan hubungan kasih yang sangat dekat (Yoh. 11:13, 36; Why. 3:19). Ini melibatkan kesenangan dalam melakukan aktivitas yang menyenangkan (Mat. 6:5) dan mencakup kenyamanan, kesesuaian, serta berbagi pikiran. Jenis kasih ini, tanpa disertai oleh

⁴⁴Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru I: Allah, Manusia, Kristus* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 84-85.

⁴⁵Stefan Leks, *Tafsiran Injil Markus* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 385.

⁴⁶Vitaurus Hendra, "Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Kasih dan Disiplin Kepada Anak Usia 2-6 Tahun Sebagai Upaya Pembentukan Karakter," *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan* 3, No. 1 (2015):3-5.

- kasih agape, membuat hubungan persahabatan menjadi terbatas, karena filia tidak dapat berdiri sendiri tanpa kehadiran kasih agape.
- b. Kasih eros mencakup hubungan antara individu yang berbeda jenis kelamin, dan seringkali dihubungkan dengan cinta romantis.
 - c. Kasih Storge, jenis kasih ini tidak hanya terbatas pada ibu, tetapi juga berlaku untuk ayah. Cinta ini mencakup kebaikan, kesungguhan, dan pengabdian sebagai elemen utamanya. Kasih ibu dan ayah kepada anak adalah kasih yang sungguh-sungguh akan tetapi tanpa diterangi oleh kasih agape maka kasih ini bukan kasih yang sungguh-sungguh dan penuh pengorbanan.
 - d. Kasih agape, dari kata agape dan agapao yang artinya kasih tertinggi dan kasih yang paling mulia. Kasih agape merupakan kasih yang tidak bersyarat, kasih yang tidak menuntut imbalan, kasih yang diberikana secara gratis atau Cuma-Cuma dan kasih yang berani berkorban. Kasih agape merupakan kasih yang diwujudkan oleh Yesus kepada manusia (Yoh. 3:16). Kasih yang tidak menuntut balas jasa, akan tetapi kasih yang berkorban, kasih yang tidak mementingkan diri sendiri, tidak menegani balas budi, akan tetapi bermotif kesediaan untuk berkorban.

E. Kasih Dalam Perspektif Pengakuan Gereja Toraja

Pernyataan dalam Bab III bagian ke-9 Pengakuan Gereja Toraja mengungkapkan bahwa Tuhan menunjukkan kasih-Nya yang luar biasa

dengan menurunkan diri-Nya sepenuhnya menjadi manusia. Ia mengorbankan kemuliaan-Nya untuk memulihkan hubungan antara manusia dan-Nya (Filipi 2:5-7; Yohanes 1:10, 11, 14; 3:16).⁴⁷ Kasih Allah dinyatakan lewat anak tunggal-Nya Yesus Kristus sebagai bukti kasih-Nya terhadap dunia untuk menyelamatkan manusia.⁴⁸ Karena kasih Allah terhadap dunia begitu luar biasa, Ia memberikan Anak-Nya yang tunggal. Yesus adalah satu-satunya Anak yang diberikan oleh Allah dengan penuh kasih untuk menyelamatkan manusia dari dosa. Untuk menyelamatkan mereka yang berdosa, Yesus mengambil bentuk sebagai manusia biasa, mengosongkan diri-Nya, dan menjadi seorang hamba (Filipi 2:6-8). Tindakan Yesus mencerminkan sejauh mana kasih Allah kepada manusia, walaupun mereka telah berdosa terhadap-Nya. Manusia sering kali memberontak dan tidak patuh, namun Allah tetap mencintai mereka. Bahkan, Allah merancang rencana keselamatan melalui kematian Anak-Nya, Yesus Kristus, di atas kayu salib.⁴⁹

Kasih adalah ikatan dan landasan utama yang mendorong hubungan saling mengasihi diantara anggota komunitas. Ini mencakup sikap memiliki, berbagi, memperhatikan, dan bertanggung jawab satu sama lain, serta aspek

⁴⁷Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Pengakuan Gereja Toraja*,

⁴⁸Yan Suhendra dan Susanti Embong Bulan, "Indonesia, Kasih Allah Akan Dunia Ini: Panggilan Umat Kristen Untuk Mengasihi," *Quaerens: Journal of Theology and Christianity Studies* 3, No. 1 (2021): 14–15.

⁴⁹Tomson Saut Parulian Lumbantobing dan Jhon Leonardo Presley Purba, "Penggunaan Terminologi Kosmos Berdasarkan Yohanes 3:16: Suatu Kajian Teologi Biblika Atas Ekoteologi," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 6, No. 2 (2022): 11.

lain yang terkait dengan interaksi di dalam komunitas. Dalam kasih terdapat perhatian, pemilikan, kewajiban, penghormatan, kepercayaan, dan elemen-elemen lainnya.⁵⁰ Manusia mencerminkan citra Allah. Konsepsi ini menunjukkan kewajiban serupa bagi setiap orang, menghubungkan mereka dalam kesatuan yang utuh, serta mendorong kehidupan yang penuh kasih sayang satu sama lain.⁵¹ Sebagai sebuah kesatuan, seharusnya tidak terdapat perbedaan di dalamnya. Sesuai dengan Pernyataan Gereja Toraja Bab VI poin 4, persatuan yang baru terbentuk ini dapat diibaratkan sebagai tubuh Kristus, di mana setiap anggotanya membentuk keluarga Allah dengan Kristus sebagai kepala. Karena itu, dalam persatuan ini, terjadi persaudaraan yang setara tanpa memperhatikan ras, bangsa, suku, atau status sosial. Roh Kudus, yang hadir di dalamnya, memberikan berbagai anugerah kepada masing-masing anggota untuk membangun Tubuh Kristus (Ef. 2:19; 1 Kor. 12:12-31; Rm. 12:4-5; Kis. 2:41-47; 4:32-35; Rm. 3:22-24; 10:12; Gal. 3:26-28; Kis. 15:9; Ef. 4:3-7; Kol. 3:10-13. 1 Kor. 12:1-11; Rm. 12:6-8). Dalam hal ini jelas memberikan gambaran bahwa hidup dalam satu persekutuan dalam kasih mestinya tidak ada perbedaan yang terjadi. Sebagai satu kesatuan tubuh dan jiwa, Gereja Toraja dengan jelas menegaskan bahwa dalam satu kesatuan itu tidak dapat dipisahkan.⁵²

⁵⁰Yonatan Alex Arifianto and Kalis Stevanus, "Membangun Kerukunan Antarumat Beragama Dan Implikasinya Bagi Misi Kristen," *HUPĒRETĒS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, No. 1 (2020), 39-51.

⁵¹Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Pengakuan Gereja Toraja*

⁵²Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Pengakuan Gereja Toraja*

Pernyataan pada Bagian III poin 2 Pengakuan Gereja Toraja (PGT) mengungkapkan bahwa konsepsi tentang Tuhan sebagai ikatan dalam kewajiban menggabungkan semua anggota umat manusia dalam kondisi yang setara, mengikat mereka bersama-sama dalam kesatuan untuk menjalani hidup dengan penuh kasih sayang.

Mengasihi sering diartikan sebagai saling memberikan kenyamanan tanpa mempertimbangkan status dan kepentingan. Ini berarti bahwa individu yang memiliki status sosial yang tinggi harus bersedia mengasihi individu dengan status yang lebih rendah tanpa khawatir akan merugikan posisinya. Namun, kita harus selalu mengingat bahwa pesan ini diambil dari ajaran tentang pembasuhan kaki. Cara Yesus menunjukkan kasih-Nya adalah dengan menjadi hamba bagi para murid-Nya. Mengasihi dengan mempertahankan status sosial bukanlah metode yang dianut oleh Yesus.⁵³ Kasih penyelamatan Kristus adalah manifestasi sejarah dan tindakan nyata dari kasih penyelamatan yang datang dari Allah.⁵⁴

F. Persekutuan Dalam Kasih

Menurut asal-usul katanya, persekutuan berasal dari istilah sekutu, dan menurut definisi dalam Kamus Besar Modern Indonesia, merujuk pada rekan, teman, atau kawan yang terlibat bersama, terutama dalam konteks

⁵³ Andrew Buchanan, "Memuliakan Allah Dengan Kasih Seperti Yesus (Yohanes 13:31-35)," *Gereja Toraja*, last modified 2016, <https://gerejatoraja.id/artikel/index/hal/96>.

⁵⁴ C Groenen, *Soteriologi Alkitabiah* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 149-150.

gabungan mereka dalam situasi peperangan.⁵⁵ Dalam KBBI, istilah persekutuan merujuk pada suatu entitas di mana individu-individu terlibat memiliki kepentingan bersama.⁵⁶ Persekutuan yang paling mendasar yang dialami oleh gereja merupakan persekutuan dengan Allah, persekutuan tersebut terungkap dalam gereja atau umat yang memiliki iman dalam suatu komunitas kasih antara Bapa dan Putra dan Roh Kudus.⁵⁷ persekutuan merupakan jenis persekutuan yang sungguh nyata diantara orang-orang yang telah dikuduskan. Roh Kuduslah yang telah membuat orang yang telah beriman untuk menjadi suatu persekutuan yang terikat oleh damai Sejahtera dan kasih (Ef. 4:3; Kol. 3:14-15).⁵⁸

Dalam konteks persatuan dan kesatuan, seiring dengan persepsi mengenai pengalaman yang dirasakan responden terhadap gereja sebagai Tubuh Kristus, tempat di mana gereja diakui sebagai keluarga Allah, dan sebagai representasi garam serta terang di dunia. Penjelmaan-penjelmaan mengenai gereja tersebut mencerminkan pengalaman setiap anggota jemaat terhadap atmosfer kebersamaan gereja yang akrab, di mana mereka saling mengenal dan memperhatikan satu sama lain sebagai satu kesatuan tubuh dan keluarga. Di sisi lain, hal ini mencerminkan dimensi persatuan, kesatuan, dan kasih dalam penghayatan gereja yang sejati. Dalam suasana

⁵⁵Alih Muhammad, *Kamus Lengkap Moderen Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2009), 400.

⁵⁶W. J. S. Poewarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1979), 890.

⁵⁷Jonar S, *Ekklesiologi* (Yogyakarta: ANDI, 2016), 77.

⁵⁸Boland, *Dogmatika Masa Kini*, 377.

keluarga, terdapat kasih yang menyatukan dan mengakrabi, sebagaimana kasih Kristus yang mempersatukan semua individu.⁵⁹

Dalam persekutuan itu sendiri, Roh Kudus sangat berperan penting karena, hubungan yang terjadi di dalam persekutuan yaitu hubungan kasih mengasihi maupun saling berbagi apa yang dimiliki dalam hubungan dengan keluarga Allah tersebut itu merupakan pekerjaan Roh Kudus yang paling memperkaya.⁶⁰

Berikut ini adalah uraian mengenai kasih dalam konteks persekutuan:

- a) Saling mengenal dan menghormati, kebersamaan yang penuh kasih melibatkan keterbukaan untuk saling memahami dan menghargai. Hal ini untuk menciptakan dasar untuk pemahaman yang lebih baik dan penghargaan terhadap perbedaan.
- b) Keterbukaan dan kejujuran, kasih membawa keterbukaan dan kejujuran dalam komunikasi. Sebuah persekutuan yang didasarkan pada kasih memungkinkan anggotanya untuk berbicara terbuka mengenai perasaan, harapan, dan keprihatinan mereka.
- c) Toleransi dan pengampunan, kasih mencakup toleransi terhadap ketidaksempurnaan dan kesalahan orang lain. Kesiapan untuk

⁵⁹Yam'ah Tsalatsa A, Rinjinarudus A. Van Kooji, Dan Sri Agus Patnaningsih, *Menguak Fakta Menata Karya Nyata: Sumbangan Teologi Praktis Dalam Pencarian Model Pembangunan Jemaat Kontekstual* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 106-107.

⁶⁰Brune Milne, *Mengenal Kebenaran: Panduan Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 288.

memberikan dan menerima pengampunan memperkuat ikatan dalam persekutuan.

- d) Berkomunikasi dengan kasih, kasih dalam persekutuan mengarah pada komunikasi yang dilakukan dengan kasih, yang berarti menyampaikan pesan dengan lembut dan hormat tanpa mengorbankan kejujuran.
- e) Berkontribusi untuk pertumbuhan bersama, persekutuan yang didasarkan pada kasih menginspirasi setiap anggota untuk berkontribusi pada pertumbuhan dan kesejahteraan bersama. Ini untuk menciptakan lingkungan dimana setiap individu dapat berkembang.
- f) Pengorbanan yang sukarela, kasih dalam persekutuan dapat dilihat dalam pengorbanan sukarela untuk kepentingan kolektif. Hal ini melibatkan sikap gotong royong dan kesediaan untuk memberikan lebih dari yang diharapkan.
- g) Kesetiaan yang mendalam, kasih menciptakan kesetiaan yang mendalam di antara anggota persekutuan. Kepercayaan dan komitmen menjadi alasan yang kuat untuk membangun hubungan yang langgeng.